

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Pasal 1, Permendes PDPT, 5, 2016). Mengembangkan Kawasan perdesaan menjadi sebuah pariwisata berbasis agro diharapkan meningkatkan nilai tambah produk pertanian pada Kawasan tersebut.

Agrowisata adalah rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas, pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan rekreasi di bidang petanian (Papatungan, dkk , 2017). Menurut Sastrayuda (2010), agrowisata adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik dalam hal suasana wisata alam, keanekaragaman dan teknologi pertanian serta budidaya pertanian. Sedang Herrera (2004) berpendapat bahwa, agrowisata adalah rangkaian segala kegiatan perdesaan termasuk dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan bertani maupun berkebun, mempelajari adat maupun kebudayaan lokal, menikmati pemandangan sekitar serta keragaman hayati yang dimiliki, mempraktekkan pertanian organik maupun pertanian konvensional dan memanen atau memetik buah-buahan maupun sayuran tropis. Menurut Arifin (1992), agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian (farmland view) dan aktivitas di dalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-

oleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Agrowisata adalah kegiatan yang menggabungkan antara pariwisata dan pertanian.

Untuk mengembangkan agrowisata tentu harus melengkapinya dengan sarana dan prasarana pariwisata, sehingga menjadi destinasi pariwisata berbasis pertanian. Dengan demikian mengembangkan agrowisata pada Kawasan perdesaan adalah membangun sebuah destinasi wisata dengan berbagai produk wisatanya yang bercirikan wisata agro.

Destinasi wisata, sesuai UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik atau atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata serta masyarakat yang saling terkait sehingga terwujudnya kepariwisataan. Suatu daerah atau kawasan dapat dikatakan sebagai destinasi wisata jika memiliki: *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities* dan *Ancillary*.

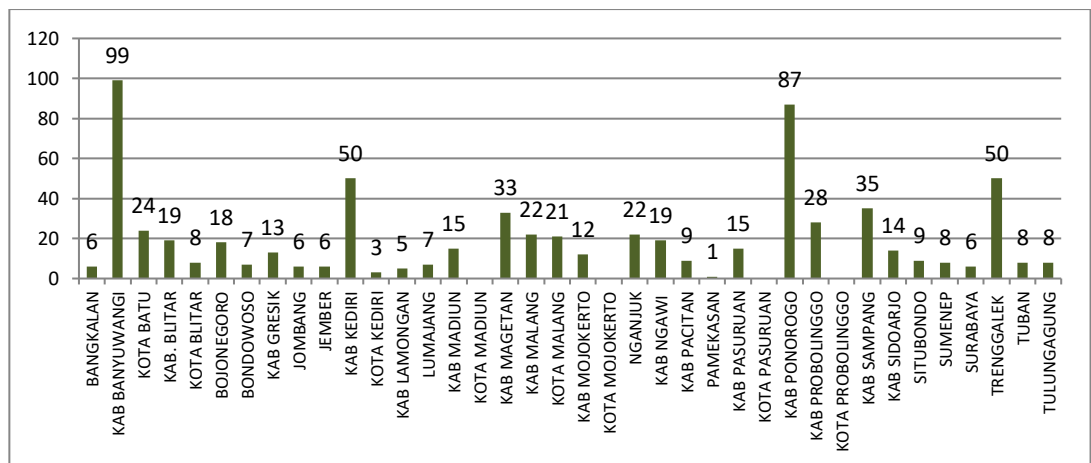
Attraction adalah daya tarik wisata: antara lain keindahan, keunikan alam, budaya dan aktivitas masyarakat, serta atraksi yang dibuat (Suwanto, 2000) dalam Pangestuti, (2019). *Attraction* merupakan produk utama dari suatu destinasi yang dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung (Kusmalinda et al., 2019)

Accessibility adalah sarana dan prasarana untuk mencapai suatu tujuan (destinasi wisata), misalnya, akses jalan, kenyamanan lalu lintas dan arah jalan merupakan aspek penting dari destinasi (Wanda & Pangestuti, 2018). Sedangkan menurut Nabila & Widiyastuti (2018) *accessibility* adalah kemudahan seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup keamanan, kenyamanan, dan waktu yang ditempuh.

Amenity adalah semua fasilitas yang dapat untuk memenuhi wisatawan seperti akomodasi (penginapan) penyediaan makan dan minum, tempat hiburan dan tempat perbelanjaan (Andrianto & Sugiana, 2016) dalam Khotimah & Wilopo (2017). Sedang menurut Nawangsari et al., (2018) *amenity* mengacu pada fasilitas dasar yang dapat digunakan dalam suatu destinasi wisata dan bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

Ancillary merupakan lembaga penyelenggara perjalanan wisatawan yang merupakan pemandu wisata, pemesanan tiket, biro perjalanan, pemesanan tiket dan adanya ketersediaan pusat informasi (Utama & Bagus, 2016). Sedangkan menurut Widyaningsih (2020) *ancillary* merupakan ketersediaan pelayanan oleh pemerintah dengan menyediakan infrastruktur di kawasan wisata.

Destinasi agrowisata di Jawa Timur yang dikelola oleh masyarakat perdesaan di Jawa Timur lebih diwakili oleh keberadaan Desa Wisata, misalnya di Malang (Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon), di Kediri (Desa Wisata Sempu, Kecamatan Ngancar), dan di Trenggalek (Desa Wisata Suruh, Kecamatan Suruh) (Raharjo dkk, 2022). Berkaitan dengan desa wisata, jumlah desa wisata di Jawa Timur yang tersebar di 38 Kabupaten/Kota pada posisi 2024 sejumlah 693 unit, dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Banyuwangi (99 unit), berikutnya Kabupaten Ponorogo (87 unit), urutan ketiga Kabupaten Kediri (50 unit) dan Kabupaten Trenggalek (50 unit), sebagaimana grafik berikut.



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2024

Gambar 1. Grafik Jumlah Desa Wisata di Jawa Timur

Hasil riset yang dilakukan oleh Riske Aridiansari dkk (2015) Potensi pertanian untuk agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo, Batu, Jawa Timur menunjukkan bahwa agrowisata yang didukung oleh budidaya tanaman apel, jamur, sayur kentang dan sayur wortel, serta bunga krisan yang terdapat di Inggau Laut. Berdasarkan penilaian dari pengunjung diperoleh bahwa atraksi

yang dapat dijadikan sebagai atraksi utama adalah atraksi jamur, sedangkan atraksi penunjang adalah atraksi apel, sayur, bunga. Harapan pengunjung terhadap agrowisata Desa Wisata Tulungrejo lebih tinggi dipusatkan pada perbaikan akses/jalan sebanyak 74,15% dari 51 pengunjung agrowisata. Upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan adalah pengaturan jadwal kunjungan, pembuatan brosur paket wisata, perbaikan akses, penambahan atraksi, dan perbaikan serta penambahan fasilitas dalam agrowisata.

Keberadaan fasilitas pariwisata berupa: *Attraction, accessibility, amenities dan ancillary* pada desa wisata agro kawasan perdesaan akan membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan sendiri bisnis-bisnis tersebut sehingga diharapkan pendapatan mereka akan lebih meningkat.

Untuk mengembangkan Kawasan Perdesaan Berbasis Agrowisata, beberapa hal perlu mendapat perhatian misalnya: (1) potensi yang dimiliki, (2) pengelolaan bisnis dan promosi, (3) peranserta masyarakat, (4) dukungan pemangku kebijakan, serta (5) produk pariwisata yang perlu dikembangkan kedepan.

Berkaitan dengan tersebut di atas, beberapa hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Riske Aridiansari dkk (2015), penelitiannya menggambarkan bahwa dalam pengembangan agrowisata perlu dilakukan pengadaan brosur paket wisata dan penambahan atraksi perlu dilakukan dalam pengembangan agrowisata; (2) Tati Budiarti dkk (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mengembangkan agrowisata diperlukan tahapan: (a) adanya sinergi kelembagaan untuk pengelolaan agrowisata; (b) penyusunan program agrowisata berbasis masyarakat; (c) perbaikan aksesibilitas desa; (d) mempromosikan paket agrowisata; (e) peningkatan kualitas produk agrowisata; (f) penguatan kemitraan dalam pengembangan agrowisata; (3) Gerald P. Mpila dkk (2020), menyimpulkan penelitiannya bahwa dalam pengembangan kawasan agrowisata diperlukan: (a) pengembangan SDM dan kerjasama pemangku kebijakan; (b) peningkatan sarana aksesibilitas ke destinasi; (c) peningkatan promosi pariwisata; (4) Sari Lestari Zainal Ridho dkk (2021), menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa

peranserta masyarakat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah sangat penting; (5) Bambang Soemardiono dkk (2021), dalam hasil penelitiannya terkait pariwisata berbasis masyarakat diperlukan: (a) sinergi kebijakan antar pemangku kepentingan; (b) peranserta masyarakat secara aktif dalam pembangunan pariwisata; (c) membangun model pariwisata berbasis masyarakat; (6) Edriana Pangestuti dkk (2018), dalam penelitiannya tentang pengembangan agrowisata Kampung Kopi menunjukkan bahwa diperlukan: (a) promosi yang agresif; (b) pengembangan SDM; serta (c) perencanaan dan penataan ruang.

Untuk tujuan ini maka “Kajian Pengembangan Potensi Kawasan Perdesaan Berbasis Agrowisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Provinsi Jawa Timur” ini perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari kegiatan ini adalah:

1. Bagaimana ketersediaan potensi yang meliputi: usaha yang berkembang, serta sarana dan prasarana pendukung Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
2. Bagaimana bentuk pengelolaan usaha dan pemasaran yang dilakukan atas usaha pariwisata yang ada pada Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian ?
3. Bagaimana peranserta masyarakat dalam mengembangkan Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
4. Bagaimana Dukungan Pemangku kebijakan terhadap Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
5. Produk Pariwisata apa saja yang dapat dikembangkan pada Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
6. Bagaimana Model Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?

1.3 Maksud Dan Tujuan Kajian

1.3.1 Maksud Kajian

Maksud kajian ini adalah membuat Model Destinasi Agrowisata pada Kawasan Perdesaan, sehingga membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha, guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

1.3.2 Tujuan Kajian

Tujuan kajian ini untuk mengetahui, menganalisis dan merumuskan:

1. Ketersediaan potensi, usaha yang berkembang, serta sarana dan prasarana pendukung Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
2. Bentuk pengelolaan usaha dan pemasaran yang dilakukan atas usaha pariwisata yang ada pada Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian ?
3. Peranserta masyarakat dalam mengembangkan Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
4. Dukungan Pemangku kebijakan terhadap Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
5. Produk Pariwisata yang dapat dikembangkan pada Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?
6. Model Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan pada lokus kajian?

1.4 Hasil yang diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbangunnya “Model Pengembangan Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan” yang dapat digunakan di berbagai wilayah perdesaan di Jawa Timur.

1.5 Sasaran

Sasaran kajian ini adalah dengan terbangunnya “Model Pengembangan Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan”, yang tepat, implementasinya diharapkan dapat membuka lapangan kerja dan berusaha bagi masyarakat, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan di sekitar Destinasi Agrowisata Kawasan Perdesaan tersebut berada.

1.6 Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan agar lebih efektif dibatasi pada Destinasi agrowisata kawasan perdesaan yang telah terbentuk menjadi sebuah Desa Wisata atau memiliki potensi menjadi Desa Wisata.